

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak penyandang *cerebral palsy* di Indonesia jumlahnya semakin meningkat tiap tahunnya. Penambahan jumlah tersebut biasanya diakibatkan oleh terganggunya sistem saraf pusat di otak ataupun di tulang belakang. Jumlah penderita *cerebral palsy* di Indonesia tidak sebanding dengan fasilitas pendidikan yang disediakan. Misalnya di kota Bandung, jumlah penyandang *cerebral palsy* mencapai 2.491 jiwa, sedangkan fasilitas yang tersedia di kota Bandung hanyalah 129 tempat. Sehingga tidak jarang para penderita *cerebral palsy* tidak mendapatkan penanganan yang tepat untuk mengembangkan dirinya agar menjadi lebih mandiri dan lebih baik.

Para penderita *cerebral palsy* umumnya sulit diterima di dalam lingkungan sosialnya. Mereka seakan-akan terasa tertolak yang diakibatkan dari tingkah laku mereka yang sedikit berbeda dari anak pada umumnya dan keterbatasan gerak yang mereka miliki, padahal penderita *cerebral palsy* memerlukan kasih sayang, perhatian, dan penerimaan yang lebih dari lingkungan sekitarnya.

Para penderita *cerebral palsy* memerlukan penanganan yang khusus agar dapat menjalankan kehidupannya menjadi lebih mandiri. Para penderita *cerebral palsy* sebaiknya

melakukan terapi-terapi yang dapat menunjang kemandirian dirinya agar dapat menjadi lebih baik ketika dia melakukan kegiatan pribadinya.

Para penderita *cerebral palsy* pun memerlukan tempat khusus untuk belajar, misalnya bersekolah di sekolah luar biasa. Apabila para penderita *cerebral palsy* bersekolah di sekolah umum, mereka cenderung tertekan dan sulit mengejar pelajaran yang dilakukan secara umum, apalagi mendapat tekanan dari orang-orang normal lainnya. Sehingga mereka cenderung menutup diri dari pergaulan.

Perasaan tertekan tersebut, bila berkepanjangan akan berakibat buruk pada jiwa penderita *cerebral palsy*. Mereka akan memiliki perasaan yang rendah diri dan merasa tidak berguna. Para penderita *cerebral palsy* pun memerlukan penanganan khusus dalam hal kejiwaan selain melakukan terapi.

Oleh sebab itu, maka diperlukan suatu tempat yang berfungsi sebagai pusat pendidikan dan terapi untuk para penderita *cerebral palsy* agar mereka bisa tumbuh menjadi manusia yang lebih baik dan meminimalisasikan ketergantungan pada orang lain. Selain mereka menjadi lebih baik dalam hal fisiknya juga dalam hal kejiwaannya. Mereka akan memiliki perasaan semakin berguna dalam mengerjakan kegiatannya secara mandiri.

1.2 Gagasan Perancangan

Gagasan perancangan dilakukan dengan pemilihan fungsi perancangan yang ditujukan bagi anak-anak usia sekolah dasar yang mengalami gangguan fisik yang membuat mereka memiliki keterbatasan dalam gerak. Pemilihan usia sekolah dasar bagi pusat pendidikan dan terapi anak *cerebral palsy*, dikarenakan anak pada usia sekolah dasar merupakan tahap awal bagi kehidupan bersosialisasi mereka. Pada usia sekolah dasar, pelajaran yang diberikan dapat lebih mudah diserap oleh anak-anak tersebut, sehingga mereka dapat belajar menjadi anak yang lebih mandiri.

Peletakan fungsi pusat pendidikan dasar dan terapi untuk anak *cerebral palsy*, menggunakan sebuah bangunan sekolah. Bangunan sekolah ini terletak di Jalan Bahureksa No.26 Bandung. Bangunan sekolah ini terdiri dari dua lantai, selain itu pada bangunan ini disediakan fasilitas berupa *ramp*, kolam renang dan taman yang sangat berguna sebagai media pendukung dan dapat memberi kemudahan kepada anak-anak *cerebral palsy* dalam melakukan aktivitasnya dan pengembangan kemandiriannya.

Perancangan fungsi pusat pendidikan dasar dan terapi untuk anak *cerebral palsy* ini, akan menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung anak-anak penyandang *cerebral palsy* tersebut. Fasilitas-fasilitas yang disediakan berupa sekolah dengan tingkatan kelas 1

sampai kelas 6 SD, tempat terapi yang lengkap, dapat digunakan oleh anak-anak yang bersekolah disini ataupun yang berasal dari luar sekolah.

Bangunan ini terletak di dekat pusat kota Bandung, pada sekitar bangunan sekolah ini terletak pusat perbelanjaan pakaian seperti *Factory Outlet* dan terdapat pula kumpulan sekolah-sekolah umum lainnya. Walaupun letak bangunan ini dekat dengan pusat kota, jalan di depannya cenderung sepi sehingga suasananya terkesan tenang. Faktor-faktor tersebut dapat mendukung anak *cerebral palsy* dalam bertumbuh, baik secara fisik maupun psikologisnya.

1.3 Identifikasi Masalah

Anak-anak penyandang *cerebral palsy* dengan usia sekolah dasar menjadi mayoritas *user* dalam perancangan fasilitas publik. Fasilitas publik yang dianggap memegang peranan cukup penting dalam membantu anak-anak penyandang *cerebral palsy* ini adalah pusat terapi dan sekolah. Fasilitas publik ini akan dirancang bersamaan dalam perancangan pusat terapi dan edukasi ini.

Anak-anak dengan keterbatasan fisik memerlukan fasilitas yang berbeda dengan anak yang tidak memiliki masalah dengan fisiknya. Mereka memerlukan sarana-sarana penunjang yang lebih memudahkan mereka untuk beraktivitas agar menjadi lebih mandiri.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan diatas, maka penulis membagi batasan-batasan masalah tersebut menjadi dua, yaitu berdasarkan masalah fisik dan masalah no fisik.

Dibawah ini merupakan rumusan masalah berdasarkan fisik, yaitu:

- 1a. Bagaimanakah menyelaraskan penggabungan desain interior fasilitas terapi untuk anak *cerebral palsy* dengan sekolah luar biasa dalam satu gedung?
- 1b. Bagaimana membuat perancangan yang baik untuk pusat pendidikan dasar dan terapi anak penyandang *cerebral palsy* agar dapat meningkatkan daya rangsangan anak untuk dapat bergerak sehingga dapat menunjang kemandirian dirinya?

Dibawah ini merupakan rumusan masalah berdasarkan no-fisik, yaitu:

2. Bagaimana penerapan desain interior yang sesuai bagi kebutuhan anak *cerebral palsy* sehingga dapat menumbuhkan rasa kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan dan menterapi anaknya di tempat ini?

1.4 Tujuan Perancangan

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1a. Menyelaraskan penggabungan fasilitas yang mendukung aktivitas anak-anak penyandang *cerebral palsy* dalam satu gedung secara baik.

- 1b. Merancang sebuah pusat pendidikan dan terapi anak penyandang *cerebral palsy* yang dapat meningkatkan daya rangsangan anak untuk dapat bergerak sehingga dapat menunjang kemandirian dirinya
2. Merancang sebuah pusat pendidikan dan terapi anak penyandang *cerebral palsy* yang baik secara ergonomis, keamanan dan sirkulasi yang tepat agar memberikan rasa nyaman dan tenang pada anak-anak dan orang tua ketika sedang beraktivitas di sekolah maupun pada saat di terapi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, gagasan perancangan, tujuan perancangan, manfaat perancangan, dan sistematika penulisan

Bab II merupakan kumpulan literatur yang dikumpulkan oleh penulis untuk menjabarkan *cerebral palsy*, karakteristik penyandang *cerebral palsy*, fasilitas pendidikan dan terapi yang dibutuhkan oleh penyandang *cerebral palsy*, juga standar ergonomi yang tepat bagi penyandang *cerebral palsy*.

Bab III merupakan analisa perancangan, yang terdiri dari objek perancangan, deskripsi objek studi, deskripsi fungsi, deskripsi user, site dan building analysis, *programming* ruang dan survey sejenis.

Bab IV merupakan penjabaran tema dan konsep, perancangan objek studi bagi anak *cerebral palsy* yang digabungkan dengan konsep *outbound* yang sesuai dengan karakteristik anak *cerebral palsy*, juga menampilkan dan menjelaskan mengenai perancangan desain Pusat Pendidikan Dasar dan Terapi bagi Anak *Cerebral Palsy* dengan Konsep *Outbound* di Bandung

Bab V merupakan simpulan dan saran mengenai perancangan desain Pusat Pendidikan Dasar dan Terapi bagi Anak *Cerebral Palsy* dengan Konsep *Outbound* di Bandung.